

***EFFECT OF DEVELOPMENT OF OIL PALM ON RURAL
ECONOMY IN THE DISTRICT FULLNES
DISTRICT ROKAN HULU***

Erma Yunita¹, Almasdi Syahza², Henny Indrawati³
Email : erma69671@gmail.com, asyahza@yahoo.co.id, pku_henny@yahoo.com
No. HP : 087790342495

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This study aimed to analyze the effect of the development of oil palm plantations on rural economies surrounding communities in District Fullness Rokan Hulu. This research was conducted in the District Fullness Rokanhulu district. The method used is descriptive qualitative method. A population of 4,999 people by the farmers and sampled 98 oil palm growers. Data collection instrument used was a questionnaire with a sampling technique in this research is to use non-random sampling method is purposive sampling. From the research activities of oil palm plantations in the district Fullness Rokan Hulu creates a multiplier effect of 1.20 figures, especially in employment and business opportunity. Oil palm plantation activities have an impact acceleration of the economic development community in the effort to reduce poverty. Oil palm plantations can improve the economy of rural communities. Economically will create purchasing power, which in turn increases the demand for public goods.*

Keywords: *Multiplier Effect, Rural Economy, Oil Palm Plantation*

¹ Mahasiswi Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau : Erma Yunita

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau : Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE, MP

³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau : Dr. Henny Indrawati, SP, MM

PENGARUH PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP EKONOMI PEDESAAN DI KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU

Erma Yunita¹, Almasdi Syahza², Henny Indrawati³
Email : erma69671@gmail.com, asyahza@yahoo.co.id, pku_henny@yahoo.com
No. HP : 087790342495

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi pedesaan masyarakat sekitar di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi sebanyak 4.999 orang petani kelapa sawit dan dijadikan sampel 98 orang petani kelapa sawit. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode non random sampling yaitu *Purposive Sampling*. Dari hasil penelitian diperoleh kegiatan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 1,20 terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengentas kemiskinan. Perkebunan kelapa sawit mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di pedesaan. Secara ekonomi akan menciptakan daya beli yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap barang kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: *Multiplier effect*, Ekonomi Pedesaan, Perkebunan Kelapa Sawit

¹ Mahasiswi Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau : Erma Yunita

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau : Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE, MP

³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau : Dr. Henny Indrawati, SP, MM

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu merupakan sektor penting dalam menunjang pembangunan. Rokan Hulu yang berada pada ketinggian 70 hingga 86 meter dari permukaan laut, memiliki karakteristik lahan yang baik untuk ditanami kelapa sawit. Rokan Hulu juga memiliki kontur tanah (15%) bergelombang dan sebagian yang lain (85%) merupakan daerah rendah yang subur (Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2014). Perkebunan kelapa sawit telah berkembang di berbagai kecamatan di Rokan Hulu. Salah satunya terdapat di Kecamatan Kepenuhan. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan berkembang sejak tahun 1994. Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga. Dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh peluang dalam meningkatkan pendapatan. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merupakan usaha mendukung program pemerintah dalam pemerataan pembangunan untuk mengembangkan daerah terisolir dan terpencil. Berdasarkan pengamatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2010-2013 (Ha)

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi Kelapa Sawit (Ton)
2009	6.645	13.988
2010	6.657	14.975
2011	6.677	16.087
2012	6.695	17.354
2013	6.695	21.595

Sumber: Kantor Camat Kepenuhan, 2014

Dari Tabel 1 dapat dilihat luas areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan selalu mengalami peningkatan. Disini terlihat kecenderungan bahwa semakin luas lahan perkebunan kelapa sawit maka produksi yang dihasilkan meningkat. Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran perkembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit dan dampak nyata terhadap perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan khususnya upaya mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat petani di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Aktivitas kegiatan perkebunan di pedesaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu untuk menerima peluang tersebut. Hasil penelitian Almasdi Syahza (2012), dengan adanya perusahaan perkebunan, mata pencaharian masyarakat tempatan tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tersier.

Berbagai sumber pendapatan yang memberikan andil yaitu pedagang (dagang barang-barang harian, dagang karet, tiket angkutan dan penjual es), pegawai (guru, pemerintah desa), industri rumah tangga (industri tahu, roti dan percetakan genteng), buruh kasar, nelayan, pencari kayu di hutan, dan tukang kayu.

Perubahan yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan perkebunan kelapa sawit terlihat pada sisi positif, yaitu terjadinya pergeseran nilai tradisional karena terbukanya daerah yang terisolir akibat adanya pembangunan infrastruktur perkebunan, perkembangan jasa angkutan dan transportasi. Perubahan mata pencaharian masyarakat menjadi tenaga kerja pada sektor perkebunan tumbuh dan berkembang sentral-sentral ekonomi masyarakat serta adanya pertumbuhan sarana ekonomi dan sosial lainnya.

Salah satu hal yang menarik disini adalah sebelum dibukanya kawasan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan, sumber pendapatan masyarakat relatif homogen, yakni menggantungkan hidupnya sebagai petani baik petani yang menanam kebutuhan bahan pangan maupun petani karet. Orientasi usaha pun terbatas pada pemenuhan kebutuhan keluarga untuk satu atau dua hari mendatang tanpa perencanaan pengembangan usaha yang jelas (subsisten).

Namun seiring berkembangnya zaman, sumber pendapatan masyarakat beralih menjadi petani kelapa sawit, berdagang, berternak dan lain-lain. Semua masyarakat pedesaan masih berorientasi pada cara meningkatkan ekonomi secara individual sehingga stratifikasi sosial ekonomi antara kaya dan miskin masih terjadi. Oleh karena itu, terjadi variasi pendapatan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya hingga pelosok desa terpencil. Adanya masyarakat yang berkuasa dalam lahan pertanian kelapa sawit guna meningkatkan perekonomiannya menyebabkan masyarakat lain tidak memiliki kesempatan untuk dapat memperluas lahannya. Selain itu, masyarakat yang belum sama sekali memiliki lahan pertanian kelapa sawit dan ingin memiliki lahan pertanian kelapa sawit sendiri tidak bisa mewujudkan impiannya dikarenakan kondisi lahan yang telah banyak dikuasai oleh kalangan kaya yang mendominasi kepemilikan lahan di daerah tersebut. Lebih ironis lagi, sebagian dari penduduk di daerah pedesaan yang tidak memiliki lahan pertanian kelapa sawit garapan sendiri hanya bisa bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit yang mengurus segala keperluan perkebunan sawit seperti memupuk, memanen, serta menunas kepala sawit yang di miliki oleh kalangan kaya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Ekonomi Pedesaan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu karena merupakan salah satu Kecamatan di Rokan Hulu yang memiliki banyak perkebunan kelapa sawit, hal ini dapat terlihat perubahan luas lahan dari tahun ke tahun yang kian meningkat. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan terdiri dari 4.999 petani kelapa sawit.

Dari jumlah populasi ini diketahui sampel besar 98 orang dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode non random sampling yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis tentang hal-hal yang diteliti yang digunakan untuk memperoleh informasi data dari responden yaitu petani di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan dari data dan informasi yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori-teori atau konsep yang relevan dalam memberi gambaran nyata atau fakta yang sebenarnya. Sehingga dapat ditarik pembahasan untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Pendekatan angka *multiplier effect* ekonomi pada kegiatan perkebunan kelapa sawit digunakan formula sebagai berikut:

$$K = \frac{1}{1 - (MPC \times PSY)}$$

Keterangan:

- K : pengaruh ekonomi wilayah (*multiplier effect*);
- MPC : proporsi pendapatan petani yang dibelanjakan di daerah;
- PSY : bagian dari pengeluaran petani yang menghasilkan pendapatan di daerah tersebut atau persen kebutuhan kegiatan perkebunan kelapa sawit yang dapat dipenuhi oleh wilayah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendapatan

a. Perhitungan Pendapatan Bersih

Setelah kita mengetahui pendapatan kotor petani serta besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani maka kita dapat menghitung besarnya pendapatan bersih petani. Pendapatan bersih yang dimaksud disini adalah pendapatan kotor petani setelah dikurangi dengan biaya-biaya.

Pendapatan keluarga petani sawit merupakan seluruh komponen pendapatan baik yang berupa pendapatan dari pekerjaan pokok maupun yang berasal dari

pendapatan sampingan. Total pendapatan keluarga petani sawit yaitu hasil dari total pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya produksi dimana besarnya pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Pendapatan Bersih Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

No	Pendapatan Pokok (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	250.000 – 2.999.000	48	50,00
2	3.000.000 – 4.999.000	26	27,08
3	5.000.000 – 6.999.000	10	10,42
4	7.000.000 – 8.999.000	4	4,17
5	9.000.000 – 10.999.000	6	6,25
6	>11.000.000	4	4,17
Jumlah		96	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga petani di Kecamatan Kepenuhan memiliki pendapatan bersih 250.000 – 2.999.000 per bulan. Rata - rata pendapatan bersih keluarga petani di Kecamatan Kepenuhan adalah sebesar Rp 4.065.839,29 setiap bulan.

2. Pola Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi seseorang atau suatu rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan atas dua bagian, yaitu konsumsi makanan atau pangan dan konsumsi bukan makanan atau non pangan. Jadi, yang dimaksud konsumsi rumah tangga disini adalah konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan.

a. Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan adalah jenis pengeluaran yang dikeluarkan atau dikonsumsi oleh anggota keluarga yang berupa pengeluaran seperti beras, Gula, Minyak Goreng, Buah-buahan dan sayuran, Daging, Susu, Telur, Minyak Tanah, Garam dan selain kebutuhan Pokok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Konsumsi Pangan Keluarga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

No	Konsumsi Pangan (Rp)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 999.000	27	27,55
2	1.000.000 – 1.999.000	67	68,37
3	>2.000.000	4	4,08
Jumlah		98	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui sebagian besar petani kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan mengeluarkan konsumsi pangan 1.000.000 – 1.999.000 dalam satu bulan. Dengan demikian rata-rata konsumsi pangan responden adalah Rp 1.171.551,02 per bulan.

b. Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pangan merupakan pengeluaran keluarga dalam bentuk konsumsi pendidikan, komunikasi, kesehatan, listrik, Transportasi, Rekreasi, Asuransi, Angsuran/Kredit, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa besarnya konsumsi non pangan menurut kelompok dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Konsumsi Non Pangan Keluarga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

No	Konsumsi Non Pangan (Rp)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 999.000	42	42,86
2	1.000.000 – 2.999.000	41	41,84
3	3.000.000 – 4.999.000	9	9,18
4	>5.000.000	6	6,12
Jumlah		98	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui sebagian besar petani kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan mengeluarkan konsumsi non pangan 1.000.000 – 1.999.000 dalam satu bulan. Dengan demikian rata-rata konsumsi responden adalah Rp 1.686.655,51 dalam tiap bulan.

3. Perbandingan Pendapatan, Pengeluaran Keluarga Petani Sawit dan Analisis *Multiplier Effect*

Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga responden dilakukan dengan membandingkan antara rata-rata pendapatan total responden dengan rata-rata konsumsi baik pangan maupun non pangan rumah tangga responden Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Perbandingan antara pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga merupakan perbandingan yang menunjukkan apakah pendapatan petani kelapa sawit mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit dikurangi dengan Pengeluaran Perbulan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

No	Pembanding	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Rata-rata Pendapatan	4.065.839,29	100
2	Rata-rata Konsumsi Pangan	1.171.551,02	28,81
3	Rata-rata Konsumsi Non Pangan	1.686.655,51	41,48
4	Saving	1.207.632,76	29,70

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat selisih sebesar Rp 1.207.632,76 pendapatan yang tidak di konsumsi. Sedangkan antara konsumsi pangan dan konsumsi non pangan menunjukkan lebih besar konsumsi non pangan.

Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Akibatnya di daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit. Dari sisi kebutuhan rumah tangga rata-rata pengeluaran petani setiap bulannya sebesar Rp 2.858.206,53. Persentase masing jenis pengeluaran rutin petani sawit di pedesaan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Jenis Pengeluaran Rutin Petani Kelapa Sawit per Bulan

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)	%
1	Dapur (Harian)	1.171.551,02	40,99
2	Komunikasi	144.877,55	5,06
3	Pendidikan	339.928,57	11,89
4	Kesehatan	38.734,69	1,36
5	Listrik	86.013,47	3,01
6	Transportasi/BBM	295.163,27	10,33
7	Rekreasi	244.385,42	8,55
8	Asuransi	154.285,71	5,39
9	Angsuran (Kredit)	390.091,02	13,65
Jumlah		2.858.206,53	100

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2015

Pengeluaran terbesar adalah kebutuhan hidup keluarga yakni untuk keperluan harian (dapur) sebesar 41 persen. Kedua diikuti angsuran (kredit) seperti perabotan rumah tangga dan beragam jenis kebutuhan rumah tangga lainnya sebesar 14 persen. Pendidikan untuk meyekolahkan anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sebesar 12 persen. Transportasi yang digunakan petani sawit dalam memenuhi kebutuhan sebesar 10 persen. Rekreasi yang dilakukan petani sawit sebesar 9 persen. Kebutuhan bagian dari komunikasi dan asuransi petani sebesar 5 persen. Listrik yang dikeluarkan sebesar 3 persen. Terakhir kebutuhan yang paling sedikit dikeluarkan yaitu kesehatan sebesar 1 persen. Hal ini disebabkan tersedianya sarana kesehatan seperti Puskesmas. Oleh sebab itu masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk memperoleh kesehatan.

Semua bentuk pengeluaran oleh petani baik itu pengeluaran rutin atau pengeluaran untuk kebutuhan pemeliharaan kebun, pada umumnya dapat diperoleh di daerah. Kebutuhan akan di peroleh seperti di pasar kecamatan, pasar desa, kedai-kedai atau pedagang keliling.

Kegiatan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 1,20 (analisisnya disajikan pada lampiran VII). Angka pengganda tersebut diperoleh nilai *Marginal Propensity Of Consume* (MPC) = 0,703 dan nilai PSY =0,236, sehingga di peroleh angka pengganda sebesar 1,20. Nilai ini dapat memberikan arti bahwa setiap pembelanjaan oleh petani kelapa sawit di lokasi dan sekitarnya sebesar Rp 100, secara sinerjik menjadikan perputaran uang di lokasi tersebut dan sekitarnya sebesar Rp120,00. melalui bentuk usaha baik sektor riil maupun jasa. Nilai tersebut diperoleh dengan dasar dan asumsi sebagai berikut: 1) Persentase pendapatan petani yang dibelanjakan di wilayah setempat (MPC) sekitar 70,29 persen. 2) kebutuhan kegiatan perkebunan kelapa sawit yang dapat dipenuhi di wilayah setempat (PSY) sebesar 23,62 persen.

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar. Jika dilihat dari segi dampak ekonominya menunjukkan hasil yang mengembirakan yakni terjadinya jumlah uang yang beredar di pedesaan. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, yang pada akhirnya meningkatnya mobilitas barang dan jasa. Hal ini disebabkan oleh investasi sektor perkebunan lebih banyak menggunakan tenaga manual dibandingkan tenaga modern (peralatan), sehingga akan menambah pendapatan masyarakat di daerah sekitar dan kemungkinan pembangunan industri turunan kelapa sawit (PKS) di daerah perkebunan juga menciptakan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat tempatan, sehingga ini juga akan menambah daya beli masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan mengalami peningkatan. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan sebesar 5 Ha per responden.
2. Sebagian besar petani kelapa sawit mempunyai pendapatan yang relatif cukup tinggi dimana pendapatan yang di peroleh petani sawit dalam satu bulan yaitu rata-rata sebesar Rp 4.065.839,29. Pendapatan tersebut merupakan total pendapatan petani sawit dari pendapatan pokok.
3. Rata-rata konsumsi pangan keluarga petani sebesar Rp 1.171.551,02 dan konsumsi non pangan keluarga petani sebesar Rp 1.686.655,51 yang menunjukkan lebih besar konsumsi non pangan dari pada konsumsi pangan.
4. Kegiatan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu menciptakan angka *multiplier effect* sebesar Rp 1,20 terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengentas kemiskinan. Secara ekonomi akan menciptakan daya beli di Kecamatan Kepenuhan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap barang kebutuhan masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan:

1. Perkembangan perkebunan kelapa sawit mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat mendorong dan mendukung sepenuhnya kepada pelaku usaha untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit tersebut dengan memberikan kemudahan-kemudahan khususnya dalam hal birokrasi.

2. Dengan mempertimbangkan pembangunan perkebunan kelapa sawit akan berdampak kurang baik terhadap lingkungan apabila dalam produksi hanya menitik beratkan pada penggunaan lahan, sementara sifat lahan terbatas akan adanya, sehingga diperkirakan pada masa yang akan datang luas lahan akan habis, sementara ada faktor lain yang lebih menguntungkan yaitu faktor tenaga kerjanya, maka diharapkan kepada pihak yang terkait dalam hal peningkatan produksi lebih menekan pada kualitas sumber daya manusianya. Sehingga pembangunan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan dapat berlangsung.
3. Mengingat pembangunan perkebunan kelapa sawit yang semakin besar dikhawatirkan akan munculnya masalah-masalah baru yang pada saat ini dampak tersebut belum dirasakan. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat mengambil kebijakan guna mengantisipasi hal-hal buruk yang timbul akibat pembangunan perkebunan kelapa sawit yang semakin pesat pertumbuhannya khususnya terhadap kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan.
4. Kaitan penelitian ini dengan mata pelajaran ekonomi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu dalam materi kegiatan ekonomi (konsumsi) pada kelas X (sepuluh). Materi pembangunan ekonomi, pendapatan nasional, inflasi dan kebijakan moneter pada kelas XI (sebelas). Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza. 2012. *Ekonomi Pembangunan Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*. UR Press. Riau.
- Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. 2014. *PDRB Rokan Hulu Menurut Lapangan Usaha*. Kabupaten Rokan Hulu. Provinsi Riau.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.